

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu penyebab utama kematian pada bayi dan balita di Indonesia menurut Survei Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007 adalah diare. Diare telah berkontribusi sebesar 31,4% pada kematian bayi dan balita di Indonesia, dan merupakan penyebab kematian tertinggi bayi dan balita. (Depkes RI, 2008). Pengetahuan ibu adalah salah satu faktor terhadap kerentanan infeksi saluran pencernaan oleh mikroorganisme untuk menjadikan diare pada balita. Pengetahuan ibu tentang kebersihan atau higienitas yang rendah akan berdampak kerentanan terhadap kejadian diare pada balita, yaitu berkaitan dengan mikroorganisme bisa masuk ke dalam tubuh manusia melalui makanan atau air dengan perantara tangan, juga alat-alat seperti botol, dot, termometer, peralatan makan, atau mainan anak-anak yang sudah tercemar dapat menghantar terjadinya diare pada balita (Arvin, 2000).

Kejadian diare pada balita di Puskesmas Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara, Tahun 2010, dengan angka kejadian diare di wilayah kerja puskesmas ini tercatat sebanyak 392 kasus, dimana 49,49% terjadi diare pada balita. Puskesmas Pandanarum merupakan puskesmas yang berlokasi di daerah pegunungan dan sulit dijangkau. Selama periode Januari sampai dengan Mei 2012, kasus diare pada balita di wilayah kerja puskesmas ini tercatat sebanyak 155 kasus, dimana 55,48% terjadi pada balita berusia 1-

4 tahun. Puskesmas ini menangani delapan desa yaitu Pringamba, Beji, Pandanarum, Sinduaji, Sirongge, Lawen, Pasegeran, dan Pingit Lor. Rata-rata angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum ini sebesar 12,5% (Data Puskesmas Pandanarum Bulan Mei 2012).

Penelitian terdahulu tentang kejadian diare pada balita di wilayah Kabupaten Banjarnegara antara lain telah dilakukan oleh Purnomo (2004) menunjukkan bahwa kualitas mikrobiologis air bersih berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Desa Pagedongan Kabupaten Banjarnegara dengan *odd ratio* (OR) adalah perbandingan kemungkinan peristiwa terjadi dalam satu kelompok dengan kemungkinan hal yang sama terjadi di kelompok lain. *odd ratio* (OR) 9,00 menunjukkan peluang terjadinya diare pada balita adalah 9 kali lebih tinggi pada keluarga yang tidak memiliki kualitas mikrobiologis air bersih dibandingkan dengan pada keluarga yang memiliki kualitas mikrobiologis air bersih. Hasil review sistematis yang dilakukan oleh Adisasmita (2007) pada penelitian-penelitian tentang faktor risiko terjadinya diare, menyebutkan bahwa faktor lingkungan seperti sarana air bersih (SAB) terutama jenis SAB dan sarana jamban adalah yang sering diteliti. Sedangkan faktor risiko diare menurut yang lain jarang diteliti seperti faktor ibu: pengetahuan, perilaku dan higiene ibu dan faktor risiko diare menurut faktor anak: status gizi, dan pemberian ASI eksklusif.

Penelitian kejadian diare pada balita berkaitan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang higienitas dalam pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) sendiri belum pernah diteliti di Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara. Mikroorganisme dapat masuk ke dalam tubuh

manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol, dot, termometer, peralatan makan, atau mainan anak-anak yang sudah tercemar mikroorganisme (Paramitha dkk, 2010). Maka pengetahuan ibu tentang kebersihan atau higienitas dari alat-alat tersebut perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi mikroorganisme dan berisiko terjadinya diare akut pada balita. Jadi, memperhatikan pengetahuan akan kebersihan peralatan-peralatan yang dekat dengan balita sebelum digunakan adalah hal mutlak yang harus diketahui oleh seorang ibu (Subekti, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang higienitas dalam pemberian MPASI dengan kejadian diare akut pada balita di Desa Pandanarum Kecamatan Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

1.2 Perumusan Masalah

“Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang higienitas dalam pemberian MPASI dengan kejadian diare akut pada balita 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui ada tidaknya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang higienetas dalam pemberian MPASI dengan kejadian diare akut pada balita 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui deskripsi tingkat pengetahuan ibu tentang higienitas dalam pemberian MPASI di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

1.3.2.2 Mengetahui deskripsi kejadian diare akut pada balita 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pandanarum Kabupaten Banjarnegara.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat praktis

1.4.1.1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran yang diperlukan untuk menurunkan angka kesakitan diare.

1.4.1.2. Memberikan edukasi bagi ibu untuk menjaga kebersihan dalam menyiapkan makanan untuk balita.

1.4.2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut di bidang kesehatan masyarakat khususnya faktor pengetahuan ibu tentang higienetas dalam pemberian MPASI dengan kejadian diare akut pada balita serta rekomendasi pemecahannya.